

Analisis Efektifitas Diklat Vokasi Pengolahan Jagung Dengan Pendekatan Pola Magang Terhadap Peningkatan Kopetensi Peserta

Murdani

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan – Lawang Malang

Email : widyamurdani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas diklat vokasi pengolahan jagung dengan pendekatan pola magang terhadap peningkatan kompetensi peserta. Metode penelitian menggunakan dengan metode Diskrif analisis dengan jalan survey dengan menggunakan kuessener, adapun analisis data dianalisa secara diskriptif dan korelasi dengan menggunakan *software SPSS Versi 18 for windows*. Hasil penelitian Diklat vokasi pengolahan jagung dengan pendekatan pola magang menunjukkan efektif dan efisien terhadap peningkatan kompetensi peserta, dengan perincian sebagai berikut : (1). Aspek penyelenggaraan menunjukkan dari 21 unsur yang dinilai menunjukkan sesuai dengan target sasaran ISO 9001:2015. (2.) Aspek penguasaan/pemahaman materi, peserta menyatakan "menguasai", bahwa dari 30 orang peserta pelatihan terdapat 5 orang atau 16,67% yang menyatakan "cukup menguasai", 24 orang atau 80% yang menyatakan "menguasai" dan 1 orang atau 3,33% yang menyatakan "sangat menguasai". (3). Aspek sikap dan perilaku peserta/ kepercayaan diri, dalam kategori "baik" target program ISO 9001:2015 sebesar 78,38, sedangkan hasil evaluasi terhadap sikap perilaku rata-rata mencapai 80,69. (4). Aspek Kemampuan widyaiswara/fasilitator, "baik" dengan nilai rata-rata 88,13, mencapai target sasaran mutu ISO 9001:2015 87. (5). Aspek kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan "sangat baik" dengan nilai rata-rata sebesar 91,97, dengan nilai rata-rata sebesar 91,97 berarti mencapai target program ISO 9001:2015 sebesar 90. (6). Aspek kemajuan berlatih mencapai kenaikan kompetensi 167,11 %. (7). Aspek korelasi antara pendidikan peserta dengan kenaikan nilai antara *pre test* dan nilai akhir (gabungan nilai *post test* dan nilai unjuk kerja). Dari hasil korelasi antara pendidikan peserta dengan kenaikan nilai diperoleh bahwa rata-rata kenaikan nilai tertinggi (42,00) diperoleh peserta yang berpendidikan D3, sedangkan rata-rata kenaikan nilai terendah (25,00) diperoleh peserta yang berpendidikan S2.(8). Aspek Korelasi antara kabupaten asal peserta dengan kenaikan nilai antara *pre test* dan *post test*. Dari hasil korelasi antara kabupaten asal peserta dengan kenaikan nilai diperoleh bahwa rata-rata kenaikan nilai tertinggi (64,00) diperoleh peserta yang berasal dari Kabupaten Karangasem, sedangkan rata-rata kenaikan nilai terendah (10,00) diperoleh peserta yang berasal dari Kabupaten Tabanan. Hasil analisis dari berbagai aspek diatas yang dianalisis pada diklat menunjukkan keberhasilan kegiatan dibandingkan target sasaran mutu ISO 9001:2015.

Kata Kunci: diklat, vokasi, kompetensi.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of vocational training in corn processing with an apprenticeship approach to improving the competency of participants. The research method uses the Discrete Analysis method by surveying using a questionnaire, while the analysis of the data is analyzed descriptively and correlated using SPSS Version 18 for Windows software. The results of the research on vocational training in corn processing with an apprenticeship pattern approach showed an effective and efficient way to increase the competency of participants, with the following details: (1). The organizing aspect shows that the 21 elements that are assessed show that they are in accordance with ISO 9001: 2015 targets. (2.) Aspects of mastery / understanding of the material, participants stated "mastered", that out of 30 trainees there were 5 people or 16.67% who stated "enough to master", 24 people or 80% who stated "mastered" and 1 person or 3.33% which states "very controlling". (3). Attitudes and behavioral aspects of participants / self-confidence, in the category of "good" ISO 9001: 2015 program target of 78.38, while the results of the evaluation of attitudes towards behavior reached an average of 80.69. (4). Aspect The ability of widyaiswara / facilitator, "good" with an average value of 88.13, reaches the ISO 9001: 2015 87 quality target. (5). The aspect of participant satisfaction with the organization of "very good" with an average value of 91.97, with an average value of 91.97 means achieving the ISO 9001: 2015 program target of 90. (6). The progress aspect of practicing achieved an increase in competence of 167.11%. (7). The aspect of correlation between participant education and the increase in scores between pre-test and final score (a

combination of post-test scores and performance scores). From the results of the correlation between the education of participants with an increase in value it is obtained that the highest average increase in value (42.00) is obtained by participants who have D3 education, while the average increase in the lowest value (25.00) is obtained by participants who have S2 education (8). Correlation Aspect between participant's home district with an increase in value between pre-test and post-test. From the results of the correlation between the districts of origin of participants with an increase in value obtained that the average highest increase in value (64.00) obtained by participants who came from Karangasem Regency, while the average lowest increase in value (10.00) was obtained by participants who came from Tabanan Regency . The results of the analysis of the various aspects above analyzed in the training show the success of the activities compared to ISO 9001: 2015 quality targets.

Keywords : *training, vocational training, competence*

PENDAHULUAN

Pemerintah, melalui Kementerian Pertanian terus mempersiapkan tenaga ahli dan terampil dibidang pertanian pada pelaku utama dan pelaku usaha dibidang pertanian di Indonesia agar mampu beradaptasi, berdaya saing dan bertahan di tengah perubahan dunia kerja dan dunia usaha. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi [sumber daya manusia](#) (SDM) adalah dengan [pelatihan vokasi](#). Untuk meningkatkan kualitas program pelatihan vokasi, selain berbagai kebijakan dan program Kementan , perlu implementasi program 3R, yakni **Re-orientasi**, **Re-vitalisasi** dan **Re-branding** Balai Besar Pelatihan Pertanian. Re-orientasi merupakan upaya untuk meninjau kembali program pelatihan yang dibutuhkan saat ini dan yang tidak dibutuhkan, sesuai dengan kebutuhan industri masa kini. Revitalisasi dibutuhkan untuk meningkatkan fasilitator pelatihan dan metode pelatihan yang digunakan. Re-branding diperlukan bukan hanya sebagai polesan, tapi juga mengubah persepsi bahwa pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan, untuk menyongsong revolusi Industri 4.0, melalui Pelatihan vokasi, (Aris Wahyudi, 2019). Untuk menjawab tantangan tersebut diatas, perlu kolaborasi antar-instansi pemerintah, pemerintah dan swasta maupun stakeholder (pemangku

kepentingan) lainnya, dalam pelatihan vokasi untuk meningkatkan daya saing menyongsong era digitalisasi Revolusi Industri 4.0. Kolaborasi antar pemerintah dan pemerintah-swasta tersebut selain untuk menciptakan ekosistem pengembangan SDM yang adaptif.

Kunci Sistem Pelatihan Vokasi (Anton J Supit, 2019). Menghadapi pasar kerja semakin dinamis dalam era Revolusi Industri 4.0 saat ini, kolaborasi menjadi kunci dalam menyiapkan sistem vokasi yang adaptif terhadap perkembangan kebutuhan pasar kerja. Inti RI 4.0 adalah kolaborasi antara pemerintah dengan pengusaha, mesin dengan manusia, apalagi (kolaborasi) sesama pemerintah pusat. Model Penyelenggaraan Pelatihan Vokasi , Penyelenggaraan pelatihan vokasi tidak lepas dari strategi agar tujuan pelatihan dapat dicapai secara optimal, untuk itu berbagai model harus disesuaikan dengan kurikulum dan karakteristik peserta . Kata model dapat diartikan sebagai pola atau bentuk. Kaitannya dengan pelatihan ketrampilan kata model di sini mengandung pengertian sebagai suatu bentuk atau pola penyelenggaraan pelatihan . Munculnya berbagai model penyelenggaraan pelatihan, tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat dan kebutuhannya, Simanjutak dalam Heru Subroto (2004). Model Pelatihan Vokasi yang Efektif dan Efisien Yang menjadi tujuan utama dalam pelatihan vokasi adalah

membangun delapan kompetensi alumni , yakni : (1). *Communication Skills*, (2). *Critical and Creative Thinking*, (3). *Information/Digital Literacy* (4). *Inquiry/Reasoning Skills*, (5). *Interpersonal Skills*, (6). *Multicultural/ Multilingual Literacy*, (7). *Problem Solving*, (8). *Technological Skills*. Kompetensi 1 s.d. 7 disebut soft skills, sedangkan Kompetensi 8 disebut hard skills. Untuk menghasilkan calon tenaga kerja yang handal dan membentuk entrepreneurship yang memiliki delapan Kompetensi sebagaimana dirumuskan diatas, Raharjo,(1995). Sedangkan untuk mewujudkannya diperlukan fasilitator yang mempunyai karakteristik sebagai berikut : (1). *The Adaptor*, Fasilitator harus mampu melakukan adaptasi kurikulum dan model pengajaran yang relevan, mampu mengadaptasi soft ware dan hard ware, mampu mengadaptasi teknologi, mampu berimajinasi. (2). *The Visionary*, Fasilitator harus memiliki visi dan berwawasan luas, mampu melihat berbagai macam model pembelajaran di luar bidang yang diasuhnya, Selalu memperbaiki dan memperkuat mata pelajaran yang diasuhnya. (3). *The Collaborator*, Fasilitator perlu berkolaborasi dengan sesama Fasilitator yang lain , kepala lembaga, peserta , instansi terkait, penyelenggara, perpustakaan, Berkolaborasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, bermakna, dan menyenangkan, dan mampu sebagai mediator. (4). *The Risk Taker*, Keberanian mengambil keputusan yang terbaik sesuai dengan tugasnya dalam melaksanakan tugas pembelajaran di balai. (5). *The Leaner*, Fasilitator tidak hanya mengkreasi pengetahuan, tetapi juga mengadaptasi, memperluas, dan memperdalam pengetahuan. (6). *The Communicator*, Fasilitator harus memiliki kemampuan

berkomunikasi agar bisa menyampaikan secara jelas substansi yang akan diberikan kepada peserta. (7). *The Model*, Fasilitator harus mampu memberikan teladan nilai-nilai dan nilai-nilai itu harus diinternalisasikan di dalam kehidupan nyata baik oleh fasilitator maupun pesertanya. (8). *The Leader*. Fasilitator mampu sebagai pemimpin harus mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan peserta untuk belajar secara baik dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Pola Magang, Pola magang merupakan wacana untuk memberikan pengalaman bekerja bagi peserta diklat dalam meningkatkan kompetensi dalam dunia senyatanya sehingga peserta diklat akan menemukan solusi masalah yang dihadapi dalam menjalankan usahanya dengan harapan akan memperbaiki usahanya diwilayahnya masing – masing, serta dapat memperbaiki kinerjanya bagi peserta sebagai tenaga kerja. Perusahaan yang digunakan untuk magang tempat magang mempunyai bisnis yang sama atau mempunyai bisnis sebagai bahan pengembangan usahanya. Program Magang merupakan bentuk pembelajaran non formal yang memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau proyek yang ditentukan oleh perusahaan untuk memberikan kesempatan peserta menemukan kompetensi yang diperlukan demi menjawab dekrepansi kompetensi yang dibutuhkan. Secara rinci, Magang merupakan latihan dengan memberikan proses belajar secara riil yang diberikan oleh orang yang telah berpengalaman. Magang merupakan salah satu teknik “on the job training” dengan metode praktis, dimana seseorang dilatih tentang pekerjaan yang tertentu/baru dengan supervisi langsung dari “pelatih” yang berpengalaman. Kegiatan Magang ini

dirancang menjadi sebuah kegiatan yang membawa manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam suatu pola hubungan Win-Win-Win solution. (panduan magang industri, ITS).

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dengan metode Diskrif analisis dengan jalan survey dengan menggunakan kuessener, adapun analisis data dianalisa secara diskriptif dan korelasi dengan menggunakan *software SPSS Versi 18 for windows*. Data yang dianalisis meliputi sebagai berikut : (1). Kesiapan penyelenggaraan pelatihan, melalui Format LP 4, yang berisikan aspek yang dimonitor dalam penyelenggaraan pelatihan; (2).Tingkat penguasaan/pemahaman materi oleh peserta pelatihan, melalui Format LP 6, yang berisikan evaluasi penguasaan/pemahaman materi; (3). Perubahan sikap dan perilaku peserta pelatihan, melalui Format LP 7, yang berisikan evaluasi terhadap sikap dan perilaku peserta; (4). Tingkat performansi widyaiswara/fasilitator, melalui Format LP 8, yang berisikan evaluasi terhadap widyaiswara/fasilitator;(5). Tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan, melalui Format LP 9, yang berisikan tentang evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan; (6). Tingkat kemajuan berlatih peserta, melalui *Pre-Post Test*; (7). Tingkat efisiensi penyelenggaraan pelatihan, melalui, evaluasi terhadap fasilitator/widyaiswara, evaluasi penguasaan/pemahaman materi dan evaluasi terhadap sikap prilaku peserta; (8). Tingkat efektivitas penyelenggaraan pelatihan, melalui evaluasi harian (*dailymood*) dan evaluasi kepuasan terhadap penyelenggaraan pelatihan. (Permentan

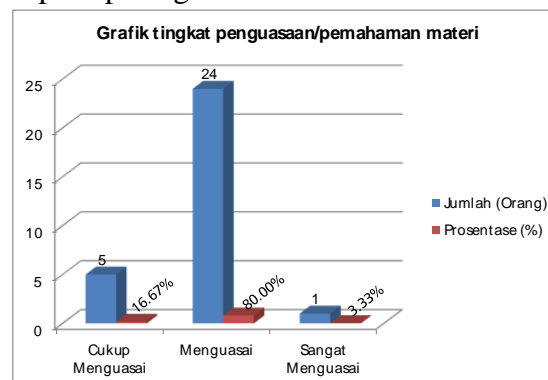
Nomor : 16/ Permentan/ OT.140 /J/ 02/ 12 tanggal 27 Februari 2012).

HASIL

Hasil analisis aspek penyelenggaraan pelatihan diperoleh bahwa dari 21 unsur yang dinilai menyatakan sesuai semua untuk dalam penyelenggaraan pelatihan.

Dari aspek kesiapan penyelenggaraan menyatakan sesuai dengan target Program ISO 2015, dikarenakan pihak penyelenggara telah mempersiapkan semua aspek yang diperlukan pada proses pelaksanaan kegiatan, dengan katagori organisasi penyelenggaraan telah memahami apa apa yang dibutuhkan dan diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dari segi aspek penyelenggaraan berjalan dengan lancar dan baik, agar supaya tujuan dan output dapat dicapai.

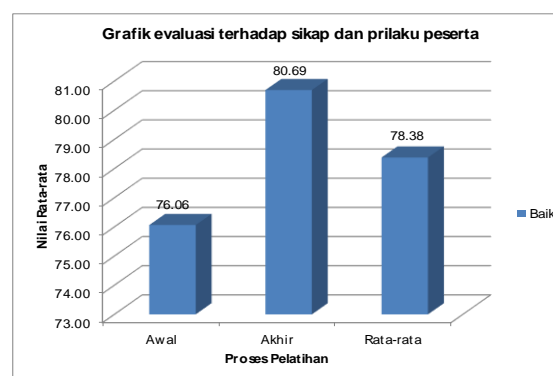
Hasil analisis penguasaan/pemahaman materi. Dari 7 materi inti yang dilatihkan, peserta menyatakan "menguasai". Selain evaluasi penguasaan/pemahaman materi tiap materi dapat diketahui, bahwa dari 30 orang peserta pelatihan terdapat 5 (lima) orang atau 16,67% yang menyatakan "cukup menguasai", 24 orang atau 80% yang menyatakan "menguasai" dan 1 (satu) orang atau 3,33% yang menyatakan "sangat menguasai". Hal ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Grafik Tingkat Penguasaan/Pemahaman Materi peserta pelatihan vokasi pengolahan hasil tanaman jagung bagi petugas

Pelatihan vokasi dengan pendekatan pola magang menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi dikarenakan dengan pola magang merupakan pola yang sesuai dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta karena kegiatan pembelajaran disamping mendapatkan pembekalan dalam kampus, peserta juga mendapatkan pengalaman yang senyatanya, dalam arti mengalami langsung di dunia usaha. Pernyataan tersebut diatas sesuai pendapat Carroll (1997:65), Bloom(1979) melihat bahwa aspek banyaknya waktu yang ingin dicurahkan si pembelajar untuk belajar sangatlah penting. Aspek ini oleh Carroll disebut dengan istilah *Perseverance*. Carroll maksudkan dengan waktu belajar di sini adalah waktu belajar aktif dan bukan sekedar banyaknya waktu yang dibelanjakan untuk belajar. Dengan demikian, *perseverance* terkait dengan sikap terhadap dan ketertarikan di dalam belajar. Namun demikian, Bloom melihat bahwa curahan waktu belajar aktif tetap saja sangat dipengaruhi oleh upaya-upaya kita memodifikasi metode instruksi dan bahan instruksi. Dengan pernyataan tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dalam kontek pengalaman nyata memberikan kecepatan pemahaman dan penguasaan materi yang dipelajarinya, karena materi yang dipelajarinya riil dan nyata. (3). Hasil analisis terhadap sikap dan perilaku peserta Evaluasi terhadap sikap dan perilaku peserta bertujuan untuk mengetahui sikap perilaku peserta pelatihan terhadap penerapan hasil pelatihan. Evaluasi terhadap sikap dan perilaku peserta dilakukan sebanyak 2 kali selama proses pelatihan berlangsung yaitu pada awal proses pelatihan dan pada akhir proses pelatihan. Ada 5 (lima) aspek penilaian dalam evaluasi terhadap sikap dan perilaku peserta yaitu disiplin, motivasi, kerjasama, prakarsa dan kepemimpinan.

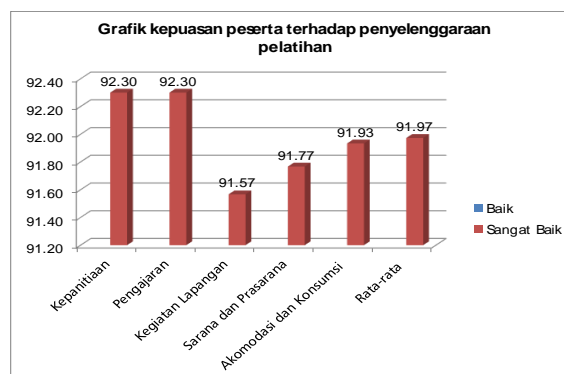
Masing-masing aspek mempunyai bobot sendiri-sendiri yaitu 40% untuk disiplin, 20% untuk motivasi, 15% untuk kerjasama, 15% untuk prakarsa dan 10% untuk kepemimpinan. Dari hasil evaluasi terhadap sikap perilaku peserta diketahui bahwa nilai terendah dari evaluasi terhadap sikap dan perilaku peserta adalah sebesar 76,06 sedangkan nilai tertinggi sebesar 80,69, dengan nilai rata-rata 78,38. Berikut ini adalah grafik evaluasi terhadap sikap dan perilaku peserta dari tahap awal pelatihan sampai dengan akhir pelatihan.



Gambar 2. Grafik hasil evaluasi terhadap sikap dan perilaku peserta pelatihan vokasi pengolahan hasil tanaman jagung bagi petugas

Pada gambar dapat dilihat bahwa rata-rata sikap perilaku peserta pelatihan terhadap hasil-hasil pelatihan termasuk dalam kategori “baik” yaitu sebesar 78,38. Hasil evaluasi terhadap sikap perilaku peserta secara rinci yaitu pada awal proses pelatihan nilai rata-rata sikap dan perilaku peserta mencapai 76,06 dan pada akhir proses pelatihan nilai rata-rata sikap dan perilaku peserta mencapai 80,69. Pernyataan tersebut diatas sesuai dengan hasil kanjian yang dilakukan oleh Kristiyo (2015) yaitu : Diklat dengan pola magang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dan merubah sikap percaya diri peserta dibanding dengan diklat berpola pendampingan dan reguler. Akan tetapi, dalam aspek pengetahuan agribisnis, persentase perubahan secara

berurutan dicapai oleh peserta diklat pola pendampingan, disusul pola magang, dan reguler”. Untuk aspek keterampilan agribisnis terbesar dicapai melalui diklat pola magang, lalu pola pendampingan dan reguler. Sedangkan untuk aspek sikap percaya diri terbesar didapat melalui diklat pola magang, disusul pola pendampingan, dan reguler. (4) Hasil analisis terhadap widyaiswara/fasilitator. Evaluasi terhadap widyaiswara/fasilitator bertujuan untuk mendapatkan masukan terhadap unsur-unsur kemampuan widyaiswara/fasilitator dari peserta dalam aspek pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pelatihan peserta menyatakan performansi widyaiswara/fasilitator “baik” dengan nilai rata-rata 88,13, hal ini berarti mencapai target sasaran mutu ISO 9001:2015 BBPP Ketindan yaitu sebesar 87. Dari 14 (empat belas) orang widyaiswara/fasilitator yang memberikan materi, 2 (dua) orang fasilitator/widyaiswara yang dinyatakan peserta mempunyai performansi “sangat baik” dan 12 (dua belas) orang fasilitator/widyaiswara yang dinyatakan peserta mempunyai performansi “baik”. (5). Hasil analisis kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan bertujuan untuk mengetahui perasaan peserta pelatihan (peserta merasa puas atau tidak) terhadap penyelenggaraan pelatihan. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pelatihan vokasi pengolahan hasil tanaman jagung bagi petugas di BBPP Ketindan termasuk “sangat baik” dengan nilai rata-rata sebesar 91,97. Dengan nilai rata-rata sebesar 91,97 berarti mencapai target sasaran mutu ISO 9001:2015 BBPP Ketindan yaitu sebesar 90.

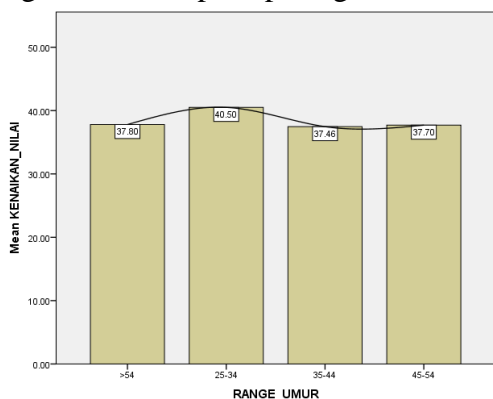


Gambar 3. Grafik hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan vokasi pengolahan hasil tanaman jagung bagi petugas

Hasil analisis kemajuan berlatih peserta pelatihan. Evaluasi kemajuan berlatih peserta dapat dilihat dari evaluasi *pre test* dan *post test*. Pelaksanaan *pre test* dan *post test* merupakan salah satu indikator penilaian yang sangat penting untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pada evaluasi kemajuan berlatih peserta terdapat 4 (empat) parameter yaitu 1) parameter “kurang baik” yaitu apabila prosentase kenaikan setelah pelatihan (30%); 2) parameter “cukup baik” yaitu apabila prosentase kenaikan setelah pelatihan 30% – 40%; 3) parameter “baik” yaitu prosentase kenaikan setelah pelatihan 41% - 40%; dan 4) parameter “memuaskan” yaitu prosentase kenaikan setelah pelatihan >50%.

Analisa SPSS, Hasil korelasi antara umur peserta dengan kenaikan nilai antara *pre test* dan nilai akhir (gabungan nilai *post test* dan nilai unjuk kerja) Dari hasil korelasi antara umur peserta dengan kenaikan nilai diperoleh bahwa range umur peserta yang memperoleh rata-rata kenaikan nilai tertinggi (40,50) adalah antara umur 25 sampai dengan 34 tahun, sedangkan rata-rata kenaikan nilai terendah (37,46) adalah peserta yang berumur 35 sampai dengan 44 tahun. Adapun hasil korelasi antara umur

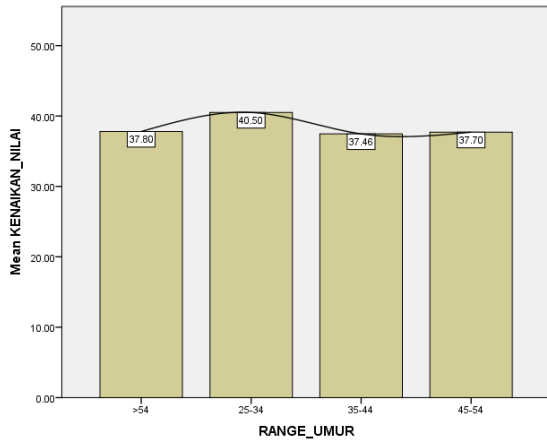
peserta dengan kenaikan nilai peserta dapat digambarkan seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik hasil korelasi antara range umur peserta pelatihan vokasi pengolahan hasil tanaman jagung bagi petugas dengan kenaikan nilai

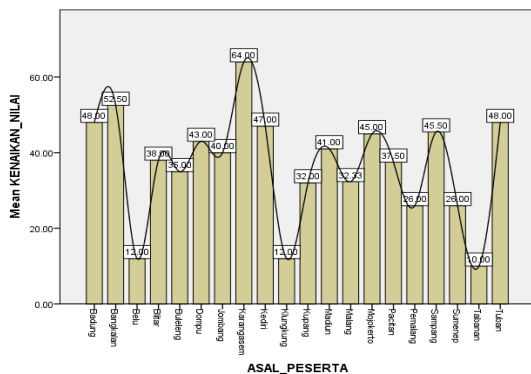
(a). Hasil korelasi antara pendidikan peserta dengan kenaikan nilai antara *pre test* dan nilai akhir (gabungan nilai *post test* dan nilai unjuk kerja). Dari hasil korelasi antara pendidikan peserta dengan kenaikan nilai diperoleh bahwa rata-rata kenaikan nilai tertinggi (42,00) diperoleh peserta yang berpendidikan D3, sedangkan rata-rata kenaikan nilai terendah (25,00) diperoleh peserta yang berpendidikan S2. Dari korelasi ini menunjukkan bahwa yang berpendidikan D3 lebih tinggi dibanding pendidikan S2, hal semacam ini disebabkan pendidikan formal tidak menjamin keberhasilan dalam mencapai kemampuan praktis tergantung tingkat kebutuhan dan urgensinya antara materi diklat dengan tingkat kebutuhan peserta dalam menjalankan tupoksinya, sehingga keseriusan dan ke fokusan dalam mempelajari materi diklat juga berbeda, hal demikian akan mengakibatkan rangsangan untuk mempelajari materi diklat juga berbeda. Hal ini sesuai pendapat Seels dan Glasgow (1998) belajar dalam pengertian fundamental dapat diartikan sebagai proses pemerolehan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baru yang menyebabkan perubahan dalam kemampuan melakukan

sesuatu. Kegiatan belajar dalam pengertian yang luas melibatkan paling tidak tiga hal berikut: (1) Belajar terjadi melalui akuisisi pengetahuan, dan kunci dari kegiatan mengakuisisi pengetahuan adalah kegiatan mengingat (*memorizing*); (2) Akan tetapi, pembelajar harus dapat memberi makna pada apa yang ia pelajari, dan bagaimana pemahaman itu dapat diterapkan. Oleh sebab itu, belajar yang efektif tidak sekedar mengakuisisi pengetahuan, tetapi melibatkan proses memahami (*understanding*) informasi yang diperoleh si pembelajar. Memahami adalah kegiatan lebih dari sekedar kegiatan mengingat. Memahami menuntut si pembelajar berfikir mengenai apa yang sedang dipelajari dan memberi makna dalam hubungannya dengan penerapannya dalam kenyataan hidup. Tanpa pelibatan pemahaman, apa yang kita pelajari melalui kegiatan mengingat akan sedikit kemanfaatannya, dan lebih besar peluangnya untuk dilupakan. (3) Belajar lebih sering dimaksudkan untuk maksud praktis, yakni untuk meningkatkan kompetensi dalam suatu aktivitas. Hal ini dapat terkait dengan pekerjaan atau kebutuhan rekreasional. Belajar dalam situasi-situasi seperti ini sebenarnya adalah “*doing the activities*”, dan peningkatan performansi kerja membutuhkan praktek sepanjang waktu, sedangkan dalam konsep pendidikan orang dewasa Haris Mujiman (2006), Appropriatenes (kesesuaian), prinsip ini menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, termasuk materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan materi/pengalaman peserta didik. Adapun hasil korelasi antara pendidikan peserta dengan kenaikan nilai peserta dapat digambarkan seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Grafik hasil korelasi antara pendidikan peserta pelatihan vokasi pengolahan hasil tanaman jagung bagi petugas dengan kenaikan nilai

(a). Hasil korelasi antara kabupaten asal peserta dengan kenaikan nilai antara *pre test* dan *post test*. Dari hasil korelasi antara kabupaten asal peserta dengan kenaikan nilai diperoleh bahwa rata-rata kenaikan nilai tertinggi (64,00) diperoleh peserta yang berasal dari Kabupaten Karangasem, sedangkan rata-rata kenaikan nilai terendah (10,00) diperoleh peserta yang berasal dari Kabupaten Tabanan. Adapun hasil korelasi antara kabupaten asal peserta dengan kenaikan nilai peserta dapat digambarkan seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Grafik hasil korelasi antara kabupaten asal peserta pelatihan vokasi pengolahan hasil tanaman jagung bagi petugas dengan kenaikan nilai.

Hasil analisis dari berbagai aspek diatas yang dianalisis pada diklat vokasi pengolahan hasil jagung menunjukkan

keberhasilan kegiatan dibandingkan target sasaran mutu ISO 9001:2015 BBPP Ketindan menunjukkan telah mencapai target , hal demikian disebabkan pola diklat vokasi memberikan pembekalan kompetensi sesuai kebutuhan peserta dari berbagai umur dan pendidikan, hal demikian sesuai dalam katadata.co.id (2019), keunggulan vokasi antara lain durasi pelatihan relatif singkat, peserta tidak dibatasi usia, berorientasi pada penempatan kerja, dan sistem pelatihan yang fleksibel mengikuti perubahan yang terjadi pada dunia kerja. Selain itu, tenaga pengajar adalah praktisi sehingga lebih menguasai masalah di lapangan bukan hanya teori, program latihan fokus pada kompetensi yang dibutuhkan saja, serta dapat dikombinasikan dengan berbagai program pengentasan kemiskinan, seperti Kartu Indonesia Pintar dan Program Keluarga Harapan.

SIMPULAN

Diklat vokasi pengolahan jagung dengan pendekatan pola magang menunjukkan efektif dan efisien terhadap peningkatan kompetensi peserta, dengan perincian sebagai berikut : (1). Aspek penyelenggaraan menunjukkan dari 21 unsur yang dinilai menunjukkan sesuai dengan target sasaran ISO 9001:2015.(2.) Aspek penguasaan/pemahaman materi. Dari 7 materi inti yang dilatihkan, peserta menyatakan "menguasai", bahwa dari 30 orang peserta pelatihan terdapat 5 (lima) orang atau 16,67% yang menyatakan “cukup menguasai”, 24 orang atau 80% yang menyatakan “menguasai” dan 1 (satu) orang atau 3,33% yang menyatakan “sangat menguasai”. (3). Aspek sikap dan perilaku peserta/ kepercayaan diri, bahwa nilai rata-rata sikap perilaku peserta pelatihan terhadap hasil pelatihan termasuk dalam kategori “baik” target program ISO 9001:2015 sebesar 78,38, sedangkan hasil evaluasi

terhadap sikap perilaku rata-rata mencapai 80,69. (4). Aspek Kemampuan widyaiswara/fasilitator. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pelatihan peserta menyatakan performansi widyaiswara/fasilitator “baik” dengan nilai rata-rata 88,13, hal ini berarti mencapai target sasaran mutu ISO 9001:2015 BBPP Ketindan yaitu sebesar 87. Dari 14 (empat belas) orang widyaiswara/fasilitator yang memberikan materi, 2 (dua) orang fasilitator/widyaiswara yang dinyatakan peserta mempunyai performansi “sangat baik dan 12 (dua belas) orang fasilitator/widyaiswara yang dinyatakan peserta mempunyai performansi “baik”. (5). Aspek kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pelatihan vokasi pengolahan hasil jagung bagi petugas di BBPP Ketindan termasuk “sangat baik” dengan nilai rata-rata sebesar 91,97, dengan nilai rata-rata sebesar 91,97 berarti mencapai target program ISO 9001:2015 BBPP Ketindan yaitu sebesar 90. (6). Aspek kemajuan berlatih peserta pelatihan. Evaluasi kemajuan berlatih peserta dapat dilihat dari evaluasi *pre test* dan *post test*, bahwa secara rerata pada saat *pre test*, mencapai 38,63 dan *Post test* memperoleh nilai 88,77 sehingga terjadi kenaikan sebesar 50,77 prosentase mencapai 167,11 %. (7). Aspek korelasi antara pendidikan peserta dengan kenaikan nilai antara *pre test* dan nilai akhir (gabungan nilai *post test* dan nilai unjuk kerja). Dari hasil korelasi antara pendidikan peserta dengan kenaikan nilai diperoleh bahwa rata-rata kenaikan nilai tertinggi (42,00) diperoleh peserta yang berpendidikan D3, sedangkan rata-rata kenaikan nilai terendah (25,00) diperoleh peserta yang berpendidikan S2.(8). Aspek Korelasi antara kabupaten asal peserta

dengan kenaikan nilai antara *pre test* dan *post test*. Dari hasil korelasi antara kabupaten asal peserta dengan kenaikan nilai diperoleh bahwa rata-rata kenaikan nilai tertinggi (64,00) diperoleh peserta yang berasal dari Kabupaten Karangasem, sedangkan rata-rata kenaikan nilai terendah (10,00) diperoleh peserta yang berasal dari Kabupaten Tabanan. Hasil analisis dari berbagai aspek diatas yang dianalisis pada diklat vokasi pengolahan hasil jagung menunjukkan keberhasilan kegiatan dibandingkan target sasaran mutu ISO 9001:2015 BBPP Ketindan menunjukkan telah mencapai target.

DAFTAR RUJUKAN

- Djudju Sudjana, “Andragogi Praktis,” dalam R. Ibrahim, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bandung:Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 2, h. 2-6.
- Haris Mujiman, Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning), (2006).LPP-UNS,dan UNS Press
- Heru Subroto. (2004). Kinerja Unit Produksi SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri di Jawa Tengah. Tesis. Program Pascasarjana UNY.
- Seels, B., & Glasgow, Z. (1998). *Making Instructional Design Decisions*. (2nd ed.) Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Sumarwono Kristiyo (2015) Pola Diklat Teknis Agribisnis bagi Penyuluh Pertanian Lapangan UNY Yogyakarta Permentan Nomor : 16/ Permentan/ OT.140/ J /02/ 12 tanggal 27 Februari 2012